

PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SENI BELADIRI PENCAK SILAT TERHADAP KARAKTER SISWA DI SMKN 1 SITIUNG

Maldin Ahmad Burhan¹, Dian Estu Prasetyo^{2,*}, M. Haikal³

¹Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dharmas Indonesia, Dharmasraya 27684, Sumatera Barat,
Email; chimex.ahmad@gmail.com, diansemutireng@gmail.com, hkal68975@gmail.com

*Corresponding Author: hkal68975@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan pendidikan karakter pada remaja di tengah berbagai permasalahan moral yang terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler seni bela diri pencak silat tradisi diyakini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan fisik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, dan percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegiatan ekstrakurikuler seni bela diri pencak silat tradisi terhadap karakter siswa di SMK Negeri 1 Sitiung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* (kausal komparatif). Populasi penelitian berjumlah 75 siswa kelas X, sedangkan sampel terdiri atas 31 siswa yang terbagi menjadi kelas eksperimen (16 siswa) dan kelas kontrol (15 siswa). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan angket karakter siswa. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji *paired samples t-test* dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan pengaruh positif terhadap karakter siswa. Nilai rata-rata karakter siswa meningkat dari 82,36 pada pengukuran awal menjadi 91,08 pada pengukuran akhir. Selain itu, keterampilan gerak siswa mencapai rata-rata 91,25 setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni bela diri pencak silat tradisi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter siswa. Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Pencak silat tradisi, ekstrakurikuler, pendidikan karakter, karakter siswa, pendidikan.

Abstract: This study was motivated by the importance of strengthening character education among adolescents amid the increasing moral challenges encountered in schools. Traditional Pencak Silat extracurricular activities are believed to function not only as a means of developing physical skills but also as an effective medium for internalizing character values such as discipline, responsibility, honesty, respect, and self-confidence. This study aimed to examine the influence of traditional Pencak Silat extracurricular activities on students' character at SMK Negeri 1 Sitiung. A quantitative approach with an *ex post facto* (causal-comparative) research design was employed. The study population consisted of 75 tenth-grade students, while the sample included 31 students divided into an experimental group (16 students) and a control group (15 students). Data were collected through observation, documentation, and student character questionnaires. Data analysis involved normality testing, homogeneity testing, and the *paired samples t-test* using SPSS software. The findings revealed that participation in traditional Pencak Silat extracurricular activities had a positive effect on students' character development. The average character score increased from 82.36 in the initial assessment to 91.08 in the final assessment. Furthermore, students' movement skill achievement reached an average score of

91.25 after participating in the extracurricular program. Hypothesis testing yielded a significance value of 0.000 (<0.05), indicating that the alternative hypothesis was accepted. Therefore, it can be concluded that traditional Pencak Silat extracurricular activities significantly improve students' character. These findings suggest that traditional Pencak Silat can serve as an effective character education strategy to foster students' moral values and personal development within the school environment.

Keywords: traditional Pencak Silat, extracurricular activities, character education, students' character, education.

1. PENDAHULUAN

Pada zaman ini, kita berada pada masa atau zaman kontemporer, dimana pendidikan di Indonesia sangat harus ditingkatkan, salah satunya adalah pendidikan karakter. Melihat dari kondisi moral siswa yang rendah pada era sekarang, nilai-nilai moral sangatlah dibutuhkan untuk pembentukan karakter dan akhlak yang baik dan mulia. Beragam kegiatan ekstra-sekolah mampu membantu generasi bangsa untuk dapat mendapatkan pendidikan karakter yang baik sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Peran sekolah sangatlah penting untuk membentuk kepribadian peserta didik di usianya yang masih berlie. Apalagi pada masa transisi remaja menuju dewasa. Pada masa remaja anak cenderung tempramen dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tempramen adalah kondisi dimana seseorang tidak bisa mengatur emosinya yang diakibatkan kurangnya perhatian dari semua pihak disekitarnya (Arifin et al., 2023). Anak memiliki dua masa remaja, yaitu remaja awal dan remaja akhir. Menurut Yessy (2020) remaja awal berkisar diantara umur 12-15 tahun, dan remaja akhir berumur 16-17 tahun.

Masa remaja merupakan bentuk negatif dalam kehidupan mulai dari mental, jasmani, sosial maupun agresifitas terhadap lingkungan bermasyarakat (Arifin et al., 2023) Masa remaja adalah pertumbuhan seseorang mulai dari raga, mental dan fikiran yang tidak dapat ditetapkan secara pasti hingga ia menjadi dewasa. Anak akan menjelajahi apa yang belum pernah di alaminya dan exited dalam mencoba hal baru sehingga tidak menutup kemungkinan emosinya akan sering berubah- ubah sesuai dengan kondisi yang di alaminya (Arifin et al., 2023). Ciri psikologis remaja ditandai dengan adanya emosi yang tidak stabil, cepat depresi, putus asa, kemudian melawan lalu memberontak. Emosi ini dikaitkan dengan hormon yang mampu menguasai dirinya sendiri (Arifin et al., 2023).

Pencak, dapat mempunyai arti gerak dasar bela diri, yang terikat pada suatu peraturan dalam belajar, berlatih dan pertunjukkan. Sedangkan silat, mempunyai arti suatu gerak bela diri yang bersumber pada kerohanian murni, guna keselamatan diri dan kesejahteraan bersama dalam suatu sistem kehidupan bermasyarakat. Secara filosofis, pendidikan karakter berakar pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, pengendalian diri, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks budaya, pencak silat sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia bukan hanya seni bela diri, tetapi juga sarana pembinaan mental, spiritual, dan moral. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, pengendalian diri, hormat kepada sesama, serta ketakwaan kepada Tuhan menjadi bagian integral dalam latihan pencak silat. Dengan demikian, secara filosofis, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat selaras dengan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi), yaitu membentuk pribadi yang utuh (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Ekstrakurikuler pencak memiliki banyak manfaat. Selain dapat meningkatkan minat, bakat serta pengembangan karakter, pencak silat juga dapat membantu siswa

meningkatkan tingkat berpikir. (Muzfirah et al., 2020) bahwa tingkat kemampuan berfikir dibedakan dengan pengelompokkan berdasarkan dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan *factual*, *konseptual*, *procedural* dan pengetahuan metakognitif. Penelitian (Muzfirah et al., 2020) menunjukkan bahwa silat dapat membangun harga diri, mengajarkan bagaimana menangani oposisi dan agresi. Banyak anak-anak tidak pernah melihat seseorang yang kuat secara fisik yang memilih untuk tidak menggunakannya dengan cara kekerasan, hal ini menandakan bahwa seni beladiri silat tidak hanya membangun secara fisik tetapi membangun mental yang sehat. Pendidikan karakter sesungguhnya telah lama dicanangkan pemerintah Indonesia semenjak era kepemimpinan Presiden Soekarno. Konsep pembangunan yang di usung Soekarno dengan tema *national and building character* menjadi landasan pembangunan di semua sendi kehidupan. Tema sentral pembangunan bangsa tersebut bertujuan mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pencak Silat memiliki peran cukup penting dalam meningkatkan sikap mental dan kualitas diri generasi muda yang berkesinambungan, sehingga Pencak Silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berkarakter.

Pencak silat salah satu olahraga bela diri yang berasal dari Indonesia yang sudah turun-terumurun dari nenek moyang terdahulu. Pencak silat perlu dilestarikan karena pencak silat merupakan seni bela diri khas dari bangsa Indonesia. Pencak silat merupakan metode yang sangat efektif untuk membuat seseorang menjadi pemberani, penerapan metode tersebut harus beriringi dengan pendidikan karakter untuk membentuk manusia yang konsisten dalam setiap jiwanya, mampu menaati peraturan yang ada sehingga terciptanya manusia yang berbudi pekerti luhur, bersusila, menjunjung tinggi martabat dan kebenaran (hentya jaya tria Safitri 2024) Olahraga ini bertujuan untuk membela diri serta menjaga selarasan lingkungan hidup disekitar dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga dapat membentuk sikap dan kepribadian seperti rendah hati, mampu mengendalikan diri, disiplin, percaya diri, tahan terhadap cobaan, kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat (Muzfirah et al., 2020) Didalam pencak silat juga diajarkan bersikap hormat kepada orang lain, mengerti dan memahami perasaan orang lain, dan suka tolong- menolong (Muzfirah et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa pencak silat adalah olahraga bela diri yang berasal dari Indonesia, dengan belajar pencak silat akan menjadikan seseorang yang pemberani. Dalam pencak silat juga membentuk sikap dan kepribadian seseorang seperti rendah hati, dapat mengendalikan diri, disiplin, percaya diri ((Zidni & Nafi, 2025), tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Menurut H. Soemarno Soedarsono, "Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kit melalui Pendidikan, pengalaman percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia menjadi semacam nilai instrinsik yang mewujudkan dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku kita" (Dedy Firman Maulana & Pettarani, n.d 2021.) Secara yuridis, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

Ekstrakurikuler pencak memiliki banyak manfaat. Selain dapat meningkatkan minat ,bakat serta pengembangan karakter, pencak silat juga dapat membantu siswa meningkatkan tingkat berpikir. Menurut (Muzfirah et al., 2020) bahwa tingkat

kemampuan berfikir dibedakan dengan pengelompokkan berdasarkan dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan *factual*, *konseptual*, *procedural* dan pengetahuan metakognitif. Penelitian de *Castella* dalam (Muzfirah et al., 2020) menunjukkan bahwa silat dapat membangun harga diri, mengajarkan bagaimana menangani oposisi dan agresi. Banyak anak-anak tidak pernah melihat seseorang yang kuat secara fisik yang memilih untuk tidak menggunakannya dengan cara kekerasan, hal ini menandakan bahwa seni beladiri silat tidak hanya membangun secara fisik tetapi membangun mental yang sehat.

Secara ideal, kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah strategis untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler bertujuan membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan dan potensinya. Dalam konteks pendidikan karakter, idealnya kegiatan ekstrakurikuler pencak silat mampu: Membentuk siswa yang disiplin dan bertanggung jawab Menumbuhkan sikap hormat, rendah hati, dan sportivitas Mengembangkan pengendalian emosi pada masa remaja Menanamkan nilai religius dan nasionalisme Membentuk pribadi yang percaya diri dan berakhlakul karimah Secara ideal pula, masa remaja merupakan fase pembentukan jati diri. Oleh karena itu, melalui pembinaan yang terarah dan terstruktur, pencak silat diharapkan menjadi media pembentukan karakter yang efektif, sehingga siswa tidak hanya kuat secara fisik tetapi juga matang secara mental dan moral ((Maulana et al., 2024), sebuah karakter dapat dilihat dari dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter ini dapat dianggap sebagai sesuatu yang telah ada (*given*). Kedua, karakter juga dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui dimana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter ini dapat disebut sebagai proses yang dikehendaki (*willed*) (Muzfirah et al., 2020) Sedangkan menurut (Yanti & dkk, 2020) bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter adalah proses menanamkan (internalisasi) nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai metode dan strategi yang tepat. Pembangunan

Pembangunan karakter yang telah dilandasi dengan keimanan kepada Allah sebagai Tuhan, telah meniscayakan kepatuhan kepada kedua orang tua yang mengantarkannya ke alam dunia. Namun kepatuhan itu bukan tanpa syarat, karena ketika kedua orang tua mengajarkan anak untuk berbuat syirik atau melakukan tindakan yang dilarang agama, maka anak tidak diwajibkan untuk mematuhi, namun demikian sikap dan perlakuan baik serta santun dan merendah terhadap keduanya tetap diperintahkan agama (Muzfirah et al., 2020). Hasil realita dilapangan penulis menemukan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SMKN 1 Sitiung, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan setelah pulang sekolah tepatnya pukul 13.30 WIB di lapangan sekolah. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali pada hari jumat dan pelatih pencak silat selalu memotivasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Kegiatan ini tidak diwajibkan oleh seluruh siswa, hanya kelas X dan yang ingin mengolah minat dan bakatnya. Adapun kegiatan ini banyak diminati siswa. Dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat diharapkan dapat mendidik siswa menjadi siswa yang berakhlakul karimah serta menjadi siswa yang dapat memiliki rasa tanggung jawab dan anti diskriminasi. Namun, keadaan dilapangan masih ada beberapa siswa yang berperilaku menyimpang, contohnya saling memukul, berkata tidak sopan, saling mengejek, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak mematuhi aturan sekolah dan kurangnya gotong- royong (individual). Berdasarkan Latar belakang masalah di atas maka penelitian yang akan

dilakukan penelitian berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Beladiri Pencak Silat Tradisi Terhadap Karakter Siswa Studi Di SMKN 1 Sitiung”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* (kausal komparatif). Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan data berupa angka yang dianalisis dengan statistik untuk menguji hipotesis. Desain *ex post facto* dipilih karena peneliti tidak memberikan perlakuan secara langsung kepada subjek penelitian, melainkan mengkaji pengaruh kegiatan yang telah berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan karakter siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dengan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Kelompok eksperimen terdiri atas siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, sedangkan kelompok kontrol merupakan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SMK Negeri 1 Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X yang terdiri atas tiga kelas, yaitu X RPL, X TKJ, dan X DKV dengan jumlah 52 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kelas X RPL sebanyak 16 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas X DKV sebanyak 15 siswa sebagai kelompok kontrol. Pemilihan kedua kelas didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki karakteristik yang relatif sama sehingga layak dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang diukur melalui intensitas latihan, keaktifan mengikuti latihan, serta penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan pencak silat. Variabel terikat (Y) adalah karakter siswa yang meliputi aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, serta sikap hormat dan santun.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas lembar observasi, dokumentasi, dan rubrik penilaian karakter. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan dokumentasi berupa daftar hadir, jadwal latihan, foto kegiatan, dan data nilai sikap digunakan sebagai data pendukung. Penilaian karakter dilakukan menggunakan rubrik yang memuat indikator karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas dengan skala penilaian 1 sampai 4.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan *post-test*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 20. Tahapan analisis meliputi uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk, uji homogenitas menggunakan Levene's Test, dan uji hipotesis menggunakan Independent Samples t-test dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi karakter siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Keterampilan Gerak Pencak Silat

Penilaian keterampilan gerak dilakukan setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat selama 12 kali pertemuan. Penilaian didasarkan pada kemampuan siswa dalam menghafal dan memperagakan rangkaian gerakan seni pencak silat sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan. Hasil penilaian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Gerak Pencak Silat

Uraian	Hasil
Jumlah siswa	20
Nilai rata-rata	91,25
Skor 4 (100)	13 siswa (65%)
Skor 3 (75)	7 siswa (35%)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan gerak siswa mencapai 91,25, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menguasai rangkaian gerakan pencak silat berada pada kategori sangat baik. Sebanyak 13 siswa (65%) memperoleh skor maksimal (100), yang berarti mereka mampu menghafal sekaligus mempragakan rangkaian gerakan dengan benar dan lancar. Sementara itu, 7 siswa (35%) memperoleh skor 75 yang menunjukkan bahwa mereka telah menguasai gerakan, namun masih terdapat beberapa kesalahan atau kurang lancar dalam pelaksanaannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat yang dilaksanakan secara rutin mampu meningkatkan keterampilan gerak siswa. Keberhasilan ini tidak terlepas dari latihan yang dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan gerakan dasar, latihan berulang, hingga evaluasi pada setiap pertemuan. Selain meningkatkan kemampuan motorik, latihan pencak silat juga membentuk sikap disiplin, fokus, dan ketekunan siswa selama mengikuti proses latihan.

Hasil Angket Karakter Siswa

Pengukuran karakter siswa dilakukan menggunakan angket yang diberikan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Angket Karakter Siswa

Variabel	Pretest	Posttest
Rata-rata	82,36	91,08
Standar Deviasi	8,30	6,25
Nilai Minimum	60,80	78,40
Nilai Maksimum	95,20	100,00

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata skor karakter siswa meningkat dari 82,36 pada saat pretest menjadi 91,08 pada saat posttest. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 8,72 poin setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa.

Selain peningkatan nilai rata-rata, standar deviasi juga mengalami penurunan dari 8,30 menjadi 6,25. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran nilai karakter siswa menjadi lebih merata setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dengan kata lain, tidak hanya siswa yang memiliki karakter baik yang mengalami peningkatan, tetapi hampir seluruh siswa menunjukkan perkembangan yang positif. Nilai minimum juga meningkat dari 60,80 menjadi 78,40, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 95,20 menjadi 100,00. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan karakter terjadi pada hampir semua kategori kemampuan siswa. Peningkatan karakter tersebut terlihat pada aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, serta sikap hormat dan santun. Selama mengikuti latihan pencak silat, siswa dibiasakan untuk datang tepat waktu, mematuhi aturan latihan, bekerja sama dengan teman, serta menghormati pelatih dan sesama peserta. Pembiasaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya karakter positif pada diri siswa.

Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data penelitian terlebih dahulu diuji menggunakan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga dapat ditentukan teknik analisis statistik yang sesuai. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Data	Sig.	Keterangan
Keterampilan Gerak	0,000	Tidak Normal
Angket Pretest	0,200	Normal
Angket Posttest	0,200	Normal

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa data keterampilan gerak memperoleh nilai signifikansi 0,000, sehingga lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, data keterampilan gerak tidak berdistribusi normal. Sementara itu, data angket karakter pada pretest maupun posttest masing-masing memperoleh nilai signifikansi 0,200, yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga keduanya berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas ini menjadi dasar dalam menentukan teknik analisis selanjutnya. Karena data keterampilan gerak tidak berdistribusi normal, maka pengujiannya dilakukan menggunakan *One Sample t-test* sesuai dengan rancangan penelitian. Adapun data angket karakter yang berdistribusi normal dianalisis menggunakan *Paired Sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Uji Statistik	Nilai Sig.	Keputusan
One Sample t-test	0,000	H_0 Ditolak
Paired Sample t-test	0,000	H_0 Ditolak

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai signifikansi pada kedua pengujian statistik sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap karakter siswa di SMK Negeri 1 Sitiung.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan fisik dan keterampilan gerak, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Melalui latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa belajar menerapkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, integritas, serta rasa hormat kepada pelatih dan teman. Nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam peningkatan skor karakter siswa setelah mengikuti program ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, hasil analisis statistik memperkuat bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memiliki kontribusi nyata dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, program ekstrakurikuler pencak silat layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu strategi pembinaan karakter peserta didik yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam menguasai gerakan seni pencak silat, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter. Melalui

latihan yang dilakukan secara rutin, siswa dibiasakan untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, percaya diri, serta menghormati guru dan teman. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang secara alami ditanamkan dalam setiap proses latihan pencak silat. Peningkatan skor karakter siswa dari nilai rata-rata 82,36 menjadi 91,08 menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Selain melatih kemampuan fisik, pencak silat juga mengajarkan nilai-nilai budaya, sportivitas, kerja sama, dan pengendalian diri sehingga mampu membentuk karakter positif pada peserta didik. Temuan ini menguatkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu media efektif dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis statistik dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni bela diri pencak silat berpengaruh secara signifikan terhadap karakter siswa di SMK Negeri 1 Sitiung. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu program sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa di SMK Negeri 1 Sitiung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan gerak siswa berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 91,25, di mana sebanyak 65% siswa mampu menguasai rangkaian gerakan pencak silat dengan baik dan lancar. Selain meningkatkan keterampilan gerak, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, serta sikap hormat dan santun selama proses latihan.

Hasil analisis angket karakter menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 82,36 pada *pretest* menjadi 91,08 pada *posttest*. Hasil uji statistik menggunakan *Paired Sample t-test* memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pencak silat terhadap karakter siswa diterima. Temuan ini membuktikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada peserta didik.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat layak dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu program pembinaan karakter di sekolah. Integrasi nilai-nilai budaya, sportivitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan latihan menjadikan pencak silat sebagai media pendidikan yang mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang berakarakter, berakhlak mulia, serta memiliki rasa cinta terhadap budaya bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMK Negeri 1 Sitiung beserta seluruh guru dan siswa yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan artikel. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini

dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arifin, Z., Mustofa, A., & Hidayat, R. (2023). *Psikologi perkembangan remaja dan pendidikan karakter*. CV. Pena Persada.
- [2] Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [3] Koesoema, D. A. (2018). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global* (Rev. ed.). PT Grasindo.
- [4] Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- [5] Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- [6] Yessy, R. (2020). *Psikologi perkembangan remaja*. Deepublish.
- [7] Arifin, Z., Mustofa, A., & Hidayat, R. (2023). Perkembangan emosi remaja dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–157.
- [8] Maulana, D. F., & Pettarani, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif nilai-nilai kebangsaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 188–198.
- [9] Maulana, R., Fitriani, D., & Kurniawan, H. (2024). The role of pencak silat extracurricular activities in strengthening students' character education. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 20(1), 52–63.
- [10] Muzfirah, M., Herlambang, T., & Suryadi, A. (2020). Peran ekstrakurikuler pencak silat dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(2), 120–131.
- [11] Safitri, H. J. T. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pencak silat di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 9(1), 35–46.
- [12] Yanti, N., & dkk. (2020). Internalisasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–56.
- [13] Zidni, M., & Nafi, A. (2025). Pencak silat sebagai media pembentukan karakter peserta didik di sekolah menengah. *Jurnal Keolahragaan*, 13(1), 77–89.
- [14] Kementerian Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendiknas.
- [15] Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- [16] Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- [17] Ikatan Pencak Silat Indonesia. (2022). *Nilai-nilai luhur pencak silat sebagai budaya bangsa*. Prosiding Seminar Nasional Pencak Silat Indonesia. Jakarta: IPSI.